

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

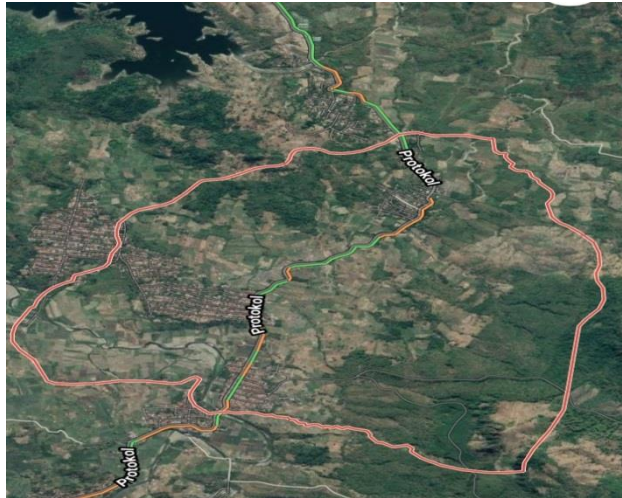
Bab keempat pendahuluan berisi uraian tentang deskripsi obyek penelitian, deskripsi data dan pembahasana hasil penelitian. Deskripsi obyek penelitian meliputi: kondisi geografis, gambaran umum masyarakat, upacara-upacara adat Desa Kertasari Kecamatan Banjarharja Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah. Data hasil penelitian yang didesksirpsikan dibahas meliputi: pelaksanaan upacara adat gusaran terdiri atas pra pelaksanaan, pelaksanaan dan penutupan, nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam upacara adat gusaran meliputi: nilai-nilai Aqidah, Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih dan sejarah Kebudayaan Islam

A. Deskripsi Objek Penelitian

Penyajian data penelitian penulis awali dengan mendeskripsikan kondisi geografis desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes pada uraian di bawah ini.

1. Kondisi Geografis Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes

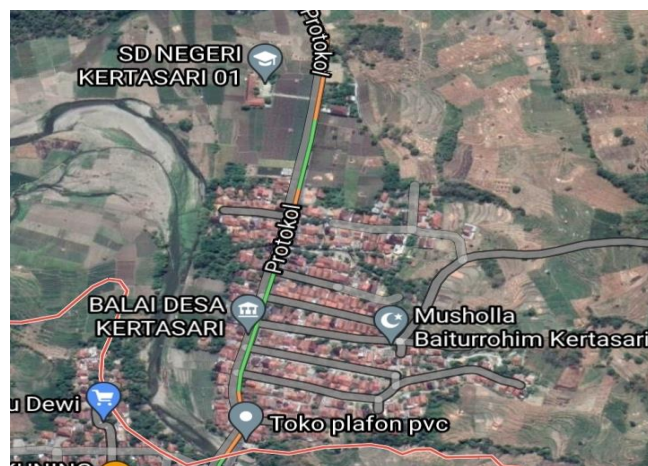
Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes adalah sebuah desa yang terletak di sebelah barat Kabupaten Brebes. Kecamatan Banjarharjo sendiri berbatasan langsung dengan Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Selain dengan Kabupaten Kuningan, Kecamatan Banjarharjo juga berbatasan dengan Kecamatan Salem, yaitu



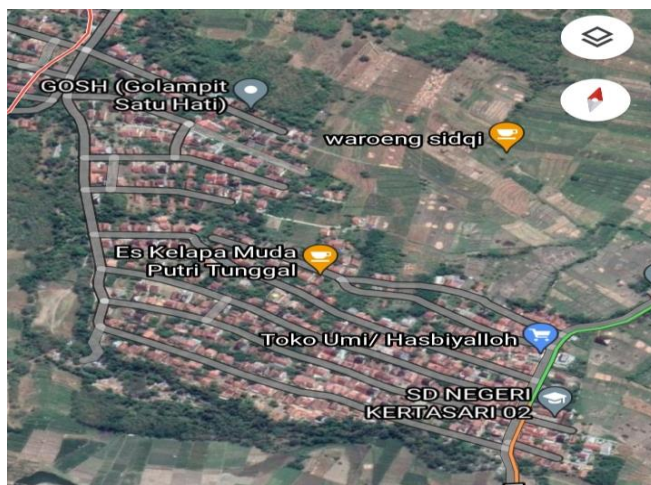
Gambar 4.1 Peta Desa Kertasari.

Berdasarkan gambar 4.1 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Letak geografis Desa Kertasari berada di antara desa Malahayu, Bandungsari, Cipajang dan Pamedaran. Desa Kertasari terbagi menjadi 3 pedukuhan yaitu Kertasari, Cikandang, Cikuya yang masing-masing pedukuhan dipimpin oleh Kepala Dusun di dampingi lebai/lebe. Dibawah ini adalah peta dukuh Kertasari, dukuh Cikandang dan dukuh Cikuya.



Gambar Peta Dukuh Kertasari



Gambar Peta Dukuh Cikandang



Gambar Peta Dukuh Cikuya

2. Gambaran Umum Masyarakat Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes

Masyarakat Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes umumnya memiliki mata pencaharian sebagai Petani. Selain bertani, ada juga yang merantau ke luar kota untuk berdagang, menjadi buruh bangunan dan melanjutkan pendidikan bagi remaja. Petani di desa Kertasari

biasa menanam Bawang Merah sebagai komoditas utama dan khas Kabupaten Brebes, padi, jagung dan terkadang umbi-umbian.

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Kertasari masih terbilang rukun dan mengedepankan gotong royong dengan tetangga dan masyarakat lainnya. Dalam hajatan misalnya, masyarakat Desa Kertasari biasa menggunakan jasa tetangga dan sanak saudara dalam melaksanakan hajatan. Masyarakat sekitar tuan hajat akan membantu dalam keperluan hajatan seperti mengundang, memasak, menjamu tamu, belanja kebutuhan hajatan bahkan sampai mendirikan tenda hajatanpun dilakukan bersama-sama. Hal ini masih kental dan sering sekali dilakukan dan disebut dengan Kasinoman.

Selain dalam hajatan, masyarakat Desa Kertasari juga sering kali mengadakan gotong royong rutin setahun sekali (yang terorganisir). Yaitu dalam membersihkan makam sehari sebelum hari raya Idul Fitri. Selain itu banyak kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan pemuda, orangtua bahkan anak kecil. Diantaranya, tausiyah islami 1 Muharram, obrog (membangunkan makan sahur), buka bersama dimasing-masing RT, kegiatan kepemudaan dari BAMKER'S (Barisan Muda Kertasari) dan juga Karang Taruna.

3. Upacara-upacara Adat di Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes

Di Desa Kertasari sendiri terdapat beberapa upacara-upacara adat yang masih rutin dilakukan. Diantaranya sedekah bumi, seserahan, nyeureuhan, siraman, kanjut kundang dan gusaran.

Sedekah bumi dilakukan ketika masa panen dari hasil bumi. Masyarakat desa datang ke sumber mata air untuk membawa hasil bumi disana, didoakan lalu makan bersama serta menyediakan sesaji/sesajen untuk makhluk hidup yang ada disekitaran sumber mata air. Upacara adat ini dilakukan sebagai bentuk syukur atas karunia Allah yang telah menyuburkan tanah melalui perantara air, maka dari itu upacara ini dilakukan di sumber mata air. Terkadang, jika terjadi kemarau berkepanjangan. Masyarakat desa mengadakan ritual siraman kuwu, yaitu kepala desa dimandikan di dekat sumber mata air sebagai bentuk penyerahan diri kepada Tuhan mewakili masyarakat di desanya.

Seserahan adalah memberikan barang-barang kebutuhan rumah tangga dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan untuk digunakan bersama nantinya. Barang-barang yang diberikan contohnya seperti lemari, kasur, mesin cuci, lemari es, dan keperluan rumah tangga lainnya. Upacara ini dilaksanakan sehari sebelum akad nikah.

Nyeureuhan adalah prosesi memakan daun sirih, kapur/hapur, garam dan gula. Upacara adat ini dilakukan setelah akad dilaksanakan berujuan untuk menggambarkan kehidupan kepada pengantin baru bahwasanya kehidupan itu bermacam-macam rasanya. Ada manis, asin, pahit, dan juga asam. Tetapi jika semua itu dinikmati bersamaan akan terasa nikmat.

Siraman adalah prosesi yang juga dilakukan setelah akad nikah berlangsung. Siraman menandakan perpisahan antara orangtua dengan anaknya yang akan segera memiliki pemimpin keluarga yang baru. Seperti halnya ketika baru lahir, anak yang menikah dimandikan dengan prosesi khusus diiringi dengan syair yang diucapkan oleh sesepuh atau orang yang sudah ditugaskan dari *Wedding Organizer/WO*.

Kanjut kundang adalah prosesi adat khusus untuk anak terakhir yang menikah atau anak bungsu, prosesi ini melibatkan paraji dan kedua mempelai disaksikan oleh semua anggota keluarga dari kedua mempelai. Dalam pelaksanaannya, paraji menyediakan kelapa yang sudah dikupas dari kulit atau sabutnya, beras, kuning/koneng, dan sejumlah uang yang disatukan kedalam satu wadah kain yang mirip dengan karung. Ketika paraji sudah selesai membacakan doa, wadah tadi ditempelkan ke dahi mempelai laki-laki dan perempuan, selanjutnya di tumpahkan lalu mempelai laki-laki dan perempuan berebut untuk bisa mendapatkan kelapa itu. Ini dilakukan selama 3 kali. Upacara adat ini memberi pelajaran bahwa dalam berumah

tangga, suami dan istri harus bekerja sama dalam mencari rejeki, siapapun yang mendapatkan rejeki, harus didukung dan diterima dengan senang hati.

Yang terakhir adalah gusaran. Gusaran sendiri merupakan adat istiadat asli sunda yang turut juga dilaksanakan di Desa Kertasari. Gusaran adalah prosesi memahat gigi anak perempuan sebagai ganti sunatan pada perempuan yang biasa dilakukan oleh kaum lelaki dimasa balighnya. Gusaran juga menandakan bahwa anak sudah mulai tumbuh dewasa dan sebentar lagi akan baligh, maka dari itu dilaksanakan prosesi adat gusaran agar anak bisa dididik melalui adat istiadat bagaimana seharusnya perempuan dewasa bersikap.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Deskripsi data penelitian meliputi gambaran tentang pelaksanaan upacara adat gusaran dan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam upacara adat gusaran.

1. Pelaksanaan Upacara Adat Gusaran di Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes

a. Pra/Persiapan Pelaksanaan

Upacara adat gusaran sudah dilaksanakan dengan cukup baik dan khidmat dengan beberapa kegiatan seperti pernyataan narasumber 1, sebagai berikut:

“untuk persiapan pelaksanaan, biasanya diadakan ancog-ancog atau memberitahu sekaligus mengundang kepada sanak saudara bahwa kami

akan melaksanakan gusaran. Itu 3 hari sebelum pelaksanaan, bisa juga sekaligus ziarah kubur ke makam keluarga sekaligus memberitahu juga keluarga yang sudah meninggal bahwa cucunya akan digusaran.”¹

Hal yang hampir sama dinyatakan narasumber 2 yang menyatakan sebagai berikut

“ya itusih tadi, biasanya sebelum gusaran suka ziarah dulu ke makam orangtua yang sudah meninggal. Itu kan bentuk kita menghormati orang tua walaupun sudah tidak ada”²

Hal yang hampir sama dinyatakan narasumber 3 yang menyatakan sebagai berikut

“biasanya si menentukan hari, terus menyebarkan undangan kemudian mempersiapkan syukuran sepeti tenda, kemudian mengundang tokoh-tokoh agama biasanya ada asrokolan atau marhabanan juga melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, kemudian baru memberitahu tukang gusarnya (paraji gusar) setelah itu jika mau memakai hiburan biasanya mereka mempersiapkan hiburan seperti hajatan-hajatan pada umumnya.”³

¹BII, Tokoh Agama Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 24 Januari 2021,Pukul10:20 WIB.

²IIM, Guru Agama Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 24 Januari 2021,Pukul 11.00 WIB.

³BHBH, Kepala Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 12 Februari 2021,Pukul 16.20 WIB.

Hal yang sedikit berbeda dinyatakan narasumber 4 yang menyatakan sebagai berikut

“persiapannya kadang-kadang khususnya menggusarnya yaitu asrokolan, ada yang mu’alaikan, mu’alaik itu bacaan syarofal anam yang 6 pasal itu mah lebih dari asrokol. Kalau asrokol itu sebentar di barjanji kan ada “yaa nabii salam ‘alaika” udah segitu kalau mu’alaik mah 6 pasal. Jadi kalau mu’alaik bisa makan waktu sekitar 2 jam kalau asrokol sebelum anak khotmil qur’an saja. Kalau ziarah kubur tidak ada di kita mah, kadang-kadang gusaran mah tidak ada tapi kalau mau nikahan biasanya ada.”⁴

Hal yang hampir sama/sama/sedikit berbeda/berbeda/sangat berbeda dinyatakan narasumber 6 yang menyatakan sebagai berikut

“sebelum di gusar, paling yaa kita sebelumnya intinya ke kerabat saudara itu ngasih tau bahwa kita itu akan ada upacara tersebut gitu gusaran, terus kedua intinya minta mendoakan kepada yang sudah tiada intinya ke makam mendoakan dalam acara kita itu bisa lancar. Paling begitu sih.”⁵

Hal yang sedikit berbeda dinyatakan narasumber 7 yang menyatakan sebagai berikut

⁴BAK, Tokoh Masyarakat Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 12 Februari 2021,Pukul 19.30 WIB.

⁵BH, Warga Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 29 Januari 2021,Pukul 13.30 WIB.

“sebelum digusaran, ibaratnya kalau mau digusaran harus niis dulu biar banyak yang kasihan, banyak yang sayang kata orangtua dulu, biar rejekinya lancar, banyak rejekinya. Anak itu harus puasa sehari dua hari. Tapi bagaimana anak dan orangtuanya juga kadang ada yang tidak puasa. Nah setelah itu ke makam beritahu orangtua yang sudah tidak ada.”⁶

Hal yang hampir sama/sama/sedikit berbeda/berbeda/sangat berbeda dinyatakan narasumber 7 yang menyatakan sebagai berikut

“iya ada, si anak yang mau dibersihkan itu yang mau digusaran itu ziarah kubur membersihkan makam kalau bisa ngaji yasin ya ngaji yasin, kalau bisa tahlilan ya tahlilan minta izin harus lillah menyaksikan istilahnya tidak minta macam-macam. Jadi biasanya kalau kita tidak ziarah kubur tidak memberi tahu biasanya suka menggoda, biasanya orang yang pikirannya mengingat kearah situ dihari pelaksanaan hajatan suka ingat terus nanti jadinya kerasukan.”⁷

Musyawaharah keluarga dalam rangka Persiapan pelaksanaan gusaran seperti pada gambar 4.2 di bawah ini:

⁶IR, Warga Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 13 Februari 2021,Pukul 09.30 WIB.

⁷BAKH, Warga Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 13 Februari 2021,Pukul 16.10 WIB.



Gambar 4.2 Musyawarah Keluarga/pembentukan panitia Pra Pelaksanaan
Upacara Adat Gusaran

Berdasarkan gambar 4.2 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: Musyawarah menjelang pelaksanaan upacara adat gusaran bagi anak perempuan yang dikhitan dihadiri oleh Kepala Desa/perangkat desa, tokoh masyarakat, tokoh agama dan semua masyarakat di kampung Kertasari khususnya laki-laki yang sudah berkeluarga. Dan dalam musyawarah tersebut dibicarakan hal-hal tentang pembentukan panitia hajatan, pembagian tugas dan perencanaan acara.



Gambar 4.3 Pelaksanaan Ziarah Kubur Pra Pelaksanaan Upacara Adat Gusaran

Berdasarkan gambar 4.3 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: Pelaksanaan ziarah kubur pra pelaksanaan gusaran dipimpin oleh ustadz, kiyai, atau pemimpin keluarga yang memang mampu memimpin tahlilan. diikuti oleh anak yang mau digusar beserta keluarga. Adapun kegiatan pelaksanaan ziarah meliputi: pembacaan tahlil dan do'a untuk keluarga yang sudah terlebih dahulu meninggal.

Berdasarkan data diatas, upacara adat gusaran di desa kertasari pra pelaksanaan sudah dilaksanakan dengan baik dan khidmat, meliputi: undangan dan pemberitahuan kepada sanak saudara, ziarah kubur dan mengirim doa serta memberitahu orangtua yang sudah tidak ada bahwa akan diadakan hajatan, mempersiapkan hiburan serta keperluan selama hajatan berlangsung.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan upacara adat gusaran sudah dilakukan dengan cukup baik dan khidmat dengan beberapa kegiatan seperti pernyataan narasumber 1, sebagai berikut:

“1. Do'a-do'a, Do'a yang dipanjatkan ketika selesai digusar umumnya adalah do'a selamat. Hal ini bertujuan agar anak dikaruniai keselamatan dunia dan akhirat., 2. Pelaksanaannya ya paling sebelum di gesrek ada asrokolan sama mu'alaikan dulu. Untuk ngagesreknya sendiri, si anak dibaringkan, lalu paraji memulai ngegesrek gigi anak tersebut dengan pahat kecil kayanya setelah itu sudah, disawer. 3.

Saweran. Kalau saweran, itu prosesi menaburkan uang recehan untuk diambil oleh masyarakat secara berebutan. Jumlahnya sendiri tidak dibatasi semampunya tuan hajat saja. 4. Khataman Khataman itu anak disuruh membaca surat-surat pendek didalam Al-Qur'an dan biasanya di juz 30 dimulai dari surat At-Takatsur sampai surat An-Nas. Biasanya khatamman dilaksanakan sebelum anak digusar atau di gesrek dan dibarengi dengan banceran atau melemparkan uang receh kedalam baskom atau wadah lainnya di sela-sela anak membaca surat pendek. 5. Kalau hiburan itu tidak selalu pasti sebenarnya. Ada yang pakai, ada yang tidak. Ya biasanya kesenian burok, dangdutan ada juga yang mengadakan ceramah.”⁸

Hal yang hampir sama dinyatakan narasumber 2 yang menyatakan sebagai berikut

“1. Do'a-do'a.Do'a nya ya itu do'a selamat tadi. Minta si anak di lindungi setelah dewasa dan harapan-harapan baik lainnya. Yang ibu tau ya Cuma disuruh berbaring setelah itu di gesrek. Prosesi nya tidak lama paling lama juga 10 menit. Iya sebelumnya ada mu'alaikan sama asrokan dulu. 2. Iya saweran setelah di gusar, ya itumah sebagai bentuk syukur aja kali ya anaknya sudah dewasa. Sawerannya ya uang receh, beras, kunyit sama kadang-kadang permen. 3.Khataman ya. Ya itu baca surat pendek dari At-Takatsur sampai An-Nas. 4. Iya ada hiburan juga.

⁸ BII, Tokoh Agama Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 24 Januari 2021,Pukul10:20 WIB.

Ya biasanya paling sering burok sama dangdutan. Jarang yang mau ngadain ceramah mah.”⁹

Hal yang hampir sama dinyatakan narasumber 3 yang menyatakan sebagai berikut

“1. Do’a nya saya kurang tahu ya. Kalau doa gusaran coba tanya ke parajinya. 2. Kalau untuk pelaksanaannya, ya paling saya taunya di gesrek aja pakai alat khusus. 3. Iya saweran juga termasuk tradisi di desa Kertasari. Biasanya kalau sunatan, nikahan, gusaran juga pas beli kendaraan baru itu di sawer semua. 4. Oh iya ada khataman atau khotmil Qur’an. Itu baca al-Qur’an di juz terakhir. 5. Hiburan sendiri biasanya burok, dangdutan sama ada juga pengajian. Kalau wayang golek di Desa Kertasari kurang diperkenankan karena ada mitos yang melarang itu.”¹⁰

Hal yang hampir sama dinyatakan narasumber 4 yang menyatakan sebagai berikut:

“1. Wah untuk doanya saya kurang tau karena yang diajarkan hanya orang-orang tertentu saja. Ini kan juga termasuk amalan orang jaman dahulu jadi kalau belum menguasai, tidak diajarkan. 2. Kalau pelaksanaan mah paling sebelum digesrek paginya ada asrokolan sama mu’alaikan dulu. Setelah itu ada khataman surat-surat pendek dan

⁹ IIM, Guru Agama Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 24 Januari 2021, Pukul 11.00 WIB.

¹⁰ BHBH, Kepala Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 12 Februari 2021, Pukul 16.20 WIB.

banceran. Setelah itu baru digesrek. Kalau untuk digesreknya sendiri kurang tau bagaimana, setahu saya cuma digesrek giginya pakai pahat kecil. 3. Oh iya ada saweran. Itu setelah anak selesai di gesrek. Dibawa keluar baru di sawer. Sawernya ya pake uang logam, beras, kunyit sama permen. 4. Iya tadi khatamannya baca surat-surat pendek di juz 30. Dari al-hakumut (At-Takatsur) sampai An-Nas. 5. Hiburan mah biasanya ada burok sama dangdutan. Jarang sih yang mau mengadakan ceramah atau tausiyah mah.”¹¹

Hal yang hampir sama dinyatakan narasumber 5 yang menyatakan sebagai berikut:

“ 1. Doanya kurang tau ya apa. Kitamah kan cuma mengaminkan paraji baca doa. Kalau di gesrek nya mah paling gigi anak di gesrek pake apa itu ya pahat atau apa gitu. Kecil alatnya mah. Iya Cuma di gesrek tiga kali udah selesai. 3. Saweran paling setelah di gesrek. Iya uang logam, beras sama permen paling. 4. Iya ada baca Qur’an juga. Dari Al-Hakumut sampai An-Nas. 5. Macam-macam sih ya hiburannya mah. Ada yang burok, ada yang dangdutan, ada yang ceramah juga. ¹²

Hal yang sedikit berbeda dinyatakan narasumber 6 yang menyatakan sebagai berikut

¹¹ BAK, Tokoh Masyarakat Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 12 Februari 2021,Pukul 19.30 WIB.

¹² BH, Warga Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 29 Januari 2021,Pukul 13.30 WIB.

“1. Kalau doanya ya kita serahkan ke laki-laki, bisa lebai (lebe). Kalo saya mah kan perempuan jadi Cuma baca bismillah, syahadat 3 kali abis itu digesrek anaknya. Tidak ada doa khusus gusaran. Ya paling itu syahadat 3 kali sama bismillah. 2. Iya cuma disuruh nyengir terus pahat yang satu di gigit yang satu laginya di gesrek tiga kali ke gigi anak ini. Abis itu ya selesai. 3. Biasanya kalau selesai di gesrek di sawer. Isinya ya uang recehan, beras, sama permen. Dulu mah suka pake kunyit tapi sekarang udah jarang. 4. Ngaji itu ada yang sebelum di gesrek ada yang selesai di gesrek. Kebanyakan si sebelum di gesrek. Ya itu al-hakumut sampai an-nas. 5. Dangdutan si biasanya mah. Ada juga yang burok, pengajian, ada juga yang ga ngadain hiburan.”¹³

Hal yang sedikit berbeda dinyatakan narasumber 7 yang menyatakan sebagai berikut:

“ 1. Doa, Sholawat baca sholawat. Iya terus syahadat pertama syahadat tiga kali terus kadang sholawat terus kesannya mah yaa macem-macem. Do'a khususnya “*Allahumaaj'alna...*”Lupa kalo lagi kaya gini mah, kalau lagi praktek mah langsung lancar karena ga usah mikir apa-apa lagi. Lupa, udah gausah takut salah. 2. Ngagesreknnya ya Cuma ditempelkan. Alatnya ya kikir kecil bentuknya persegi. 3. Saweran mah ya karena tradisi ya, kita hadapkan anak ke kaca dan kita doakan.

¹³ IR, Warga Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 13 Februari 2021,Pukul 09.30 WIB.

Setelah itu ya di sawer. Isinya uang recehan sama beras. Dulu mah iya pakai kunyit, sekarang mah jarang. 4. Khataman dari surat Al-Hakumut sampai surat An-Nas. Paling sekalian banceran. 5. Banyak hiburan mah. Ada yang pengajian, burok, dangdutan. Pokoknya macem-macem lah disini mah. .¹⁴

Pembacaan doa, sholawat dan syahadat pada saat pelaksanaan upacara adat Gusaran seperti pada gambar 4.4 di bawah ini:



(Gambar Pembacaan doa, sholawat dan syahadat)

Gambar 4.4 Gambar Pembacaan Doa, Sholawat dan Syahadat

Berdasarkan gambar 4.4 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: Pembacaan doa, sholawat dan syahadat dipimpin atau dipandu oleh paraji atau ustadz yang memang sudah biasa memimpin upacara adat gusaran, kemudian diikuti oleh anak yang digusar kadang diikuti juga oleh keluarga

¹⁴ BAKH, Warga Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 13 Februari 2021,Pukul 16.10 WIB.

dan tetangga yang hadir di tempat gusaran. Pembacaan doa, sholawat dan syahadat dihadiri oleh keluarga dan tetangga yang hadir di tempat gusaran.

Adapun untaian doa yang dibaca dengan lafadz sebagai berikut:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Sedangkan shlowat atas Nabi Muhammad yang dibaca adalah sholawat dengan lafadz sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ وَبَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Sedangkan bacaan syahadat yang dibaca adalah syahadat secara lengkap yang biasa dibaca oleh umat Islam dengan lafadz sebagai berikut:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Kegiatan Ngagesrek pada saat pelaksanaan upacara adat Gusaran seperti pada gambar 4.5 di bawah ini:



Gambar 4.5 Kegiatan Ngagesrek Pada Saat Pelaksanaan Upacara Adat Gusaran

Berdasarkan gambar 4.5 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: Ngagesrek dipimpin oleh paraji atau ustadz. Alat yang digunakan untuk ngagesrek adalah kikir kecil khusus. Sedangkan bagian yang digesrek pada anak yang digusar meliputi gigi depan atas dan bawah.

Kegiatan Saweran pada saat pelaksanaan upacara adat Gusaran seperti pada gambar 4.6 di bawah ini:



Gambar 4.6 Kegiatan Saweran Pada Saat Pelaksanaan Upacara Adat Gusaran

Berdasarkan gambar 4.6 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: Saweran dipandu/dipimpin oleh keluarga hajat, diikuti oleh semua tetangga dan anak kecil yang hadir pada saat itu. Adapun ucapan-ucapan yang dibaca pemandu/pemimpin gusaran adalah *Bismillahirrahmanirrahim*.

Selain anak yang digusar dan sanak keluarga peserta saweran adalah tetangga, anak kecil dan tamu undangan yang sedang berada disana. Sedangkan benda yang disawer adalah uang logam dan kertas, beras, kunyit dan kencur. Kegiatan anak yang digusar pada pelaksanaan

gusaran adalah ditimang dan dipayungi. Sedangkan kegiatan-kegiatan peserta gusaran adalah mengambil uang yang di sawerkan.

Kegiatan khatam Qurán pada saat pelaksanaan upacara adat Gusaran seperti pada gambar 4.7 di bawah ini:



Gambar 4.7 Kegiatan Khatam Qurán Pada Saat Pelaksanaan Upacara Adat Gusaran

Berdasarkan gambar 4.7 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Khatam Qurán dipandu/dipimpin oleh rombongan marhabanan/asrokolan dimana pemimpinnya adalah lebai/lebe, diikuti oleh tetangga dan keluarga. Adapun Al-Qurán yang dibaca adalah QS At Takatsur sampai dengan An-Nas oleh anak yang diGusar dipandu pemamdu/pemimpin gusaran

Qurán At Takatsur sampai An Nas seperti lafadz di bawah ini:

أَلْهِكُمْ التَّكَاثُرُ - ١

حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ - ٢

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ - ٣

ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ - ٤

كَأَلَا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ۝ - ٥

لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ۖ - ٦

ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ۗ - ٧

ثُمَّ لَنَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ □ - ٨

Kegiatan hiburan pada saat pelaksanaan upacara adat Gusaran seperti pada gambar 4.8 di bawah ini:



Gambar 4.8 Kegiatan Hiburan Pada Saat Pelaksanan Upacara Adat Gusaran

Berdasarkan gambar 4.8 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hiburan yang dipiilih dan disajikan keluarga pelaksana gusaran adalah seni rudat dan pengajian sebagai penutup. Adapun rangkaian kegiatan hiburan meliputi asrokolan, marhabanan, seni rudat dan pengajian di malam penutup.

Kesimpulan dari seluruh data yang didapatkan dari wawancara dan penelitian di lapangan adalah upacara adat gusaran dilaksanakan melibatkan seluruh elemen masyarakat dimulai dari tetangga, sanak saudara, tokoh agama, tokoh masyarakat, masyarakat umum, dan juga tamu undangan dari luar desa. Upacara adat gusaran dimulai dengan pembentukan panitia hajatan yang dipimpin oleh lebai/lebe untuk menunjuk siapa ketua pelaksana yang akan menjalankan acara sampai selesai. Lalu dilanjutkan dengan ziarah kubur dan juga pendirian tenda atau pesanggrahan. Setelah semua selesai, diadakan asrokolan dan marhabanan sebagai pembuka khotmil qur'an. Setelah khotmil qur'an selesai maka diadakan hiburan seni rudat. Setelah semua hiburan selesai dilanjutkan ke acara inti yaitu gusaran atau ngagesrek. Gusaran dipimpin oleh paraji atau ustadz yang memang sudah biasa melakukan gusaran, dimulai dari pembacaan syahadat dan doa, lalu anak yang akan digusar mulai dipayungi setelah itu gigi bagian depan atas dan bawah di gesrek menggunakan kikir khusus. Setelah itu biasanya si anak di timang atau digendong lalu di sawer oleh anggota keluarga. Setelah semua prosesi selesai, malam harinya diadakan ngabumbang atau pembubaran hajatan. Dalam hal ini pembubaran diadakan bersamaan dengan pengajian dari Kiyai Irsyadul Ibad asal Desa Kertasari. Setelah semua prosesi acara sudah selesai, tenda atau pesanggrahan pun di turunkan dan hajatan selesai dengan simbol pembubaran panitia yang biasanya diadakan makan bersama.

c. Penutupan Pelaksanaan

Penutupan pelaksanaan adat gusaran sudah dilakukan dengan cukup baik dan khidmat dengan beberapa kegiatan seperti pernyataan narasumber 1, sebagai berikut

“Untuk penutupan pelaksanaan sendiri disini biasanya tidak ada ceremonial lagi. Dengan berakhirnya hiburan berarti berakhir juga pelaksanaan hajatan tersebut. Biasanya pagi hari setelah pelaksanaan, warga bergotong royong membongkar tenda setelah itu makan bersama. Kalaupun ada ya paling pembubaran panitia, itupun hanya makan-makan biasa.”¹⁵

Hal yang hampir sama dinyatakan narasumber 2 yang menyatakan sebagai berikut

“Ya ibu sih kurang tau yah penutupannya seperti apa, soalnya cuma ngaruag (membongkar) sih. Gaada ceremonial gitu.”¹⁶

Hal yang hampir sama dinyatakan narasumber 3 yang menyatakan sebagai berikut

“Kalau disini mah ngabungbang namanya, ngabungbang itu membubarkan. Jadi ketika pelaksanaan hajatan selesai, diadakan hiburan sampai jam 12 biasanya. Nah itu juga bisa disebut penutupannya. Karena memang tidak ada penutupan secara khusus, hiburan selesai ya berarti

¹⁵ BII, Tokoh Agama Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 24 Januari 2021,Pukul10:20 WIB.

¹⁶ IIM, Guru Agama Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 24 Januari 2021,Pukul 11.00 WIB.

hajatannya juga selesai. Paling besok paginya warga bergotong royong membongkar tenda. Kalau penutupan panitia iya ada juga dan disitu ada makan-makan juga mungkin itu ceremonialnya.”¹⁷

Hal yang hampir sama dinyatakan narasumber 4 yang menyatakan sebagai berikut

“Iya paling pembubaran panitia sekaligus makan bersama sekalian membongkar tenda. Selain itu ya apa lagi, tidak ada.”¹⁸

Hal yang hampir sama dinyatakan narasumber 5 yang menyatakan sebagai berikut

“Penutupannya? Ya ngabungbang mah paling membongkar tenda bareng-bareng warga sekitar sekaligus makan-makan. Iya itu juga sekaligus pembubaran panitia.”¹⁹

Hal yang hampir sama dinyatakan narasumber 6 yang menyatakan sebagai berikut

“Ya paling pembubaran panitia sekaligus membongkar tenda. Makan-makan ya ada, biasanya begitu kan kalau ada kerja bakti.”²⁰

Hal yang hampir sama dinyatakan narasumber 7 yang menyatakan sebagai berikut

¹⁷ BHBH, Kepala Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 12 Februari 2021,Pukul 16.20 WIB.

¹⁸ BAK, Tokoh Masyarakat Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 12 Februari 2021,Pukul 19.30 WIB.

¹⁹ BH, Warga Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 29 Januari 2021,Pukul 13.30 WIB.

²⁰ IR, Warga Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 13 Februari 2021,Pukul 09.30 WIB.

“Ngabungbang? Iya itu biasanya bareng-bareng membongkar tenda. Kalau dulu mah pembubaran panitia beberapa hari setelah pelaksanaan, kalau sekarangmah begitu selesai ya langsung sekalian membongkar tenda sekalian juga pembubaran panitia. Iya makan-makan semuanya disitu bareng-bareng.”²¹

Kegiatan ngabumbang pada saat penutupan upacara adat Gusaran seperti pada gambar 4.9 di bawah ini:



Gambar 4.9 Kegiatan Hiburan Pada Saat Penutupan Upacara Adat Gusaran

Berdasarkan gambar 4.9 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: Ngabungbang dilakukan oleh Kiyai Irsyadul Ibad sebagai penceramah. Adapun rangkaian kegiatan ngabumbang meliputi pengajian yang dihadiri seluruh masyarakat Kampung Kertasari diakhiri do'a bersama.

²¹ BAKH, Warga Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 13 Februari 2021, Pukul 16.10 WIB.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan penutupan upacara adat gusaran diadakan hiburan atau pengajian. Dalam acara ini, penutupan upacara adat gusaran adalah pengajian yang dipimpin oleh Kiyai Irsyadul Ibad sebagai penceramah dari Desa Kertasari yang diakhiri dengan do'a bersama seluruh jama'ah dari Kampung Kertasari.

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Adat Gusaran

a. Nilai-nilai Aqidah

Pelaksanaan adat gusaran yang telah dilakukan dengan khidmat mengandung nilai-nilai Aqidah berupa nasihat kepada orang tua bahwa anak adalah amanat seperti pernyataan narasumber 1 berikut:

“Kalau kita kembalikan ke intinya kan khotmil Qur'an, ya jelas ada. Tadi gusaran itu kan kadang-kadang diisi dengan pengajian, intinya kan memberikan nasihat kepada orang tuanya bahwa anak itu amanat. Tapi kalau dilihat dari segi hura-hura ye itu lain cerita.”²²

Hal berbeda dinyatakan narasumber 2 yang menyatakan nilai-nilai aqidah yang terdapat dalam upacara adat gusaran adalah doa dan harapan orang tua kepada sang Khalik agar anaknya dewasa memasuki usia remaja, dapat dan terbiasa mengaji al-Quran, memiliki tanggung jawab di rumah serta memiliki sopan santun seperti pernyataan berikut:

“Orang tua itu kan berharap mudah-mudahan dengan adanya ngagesrek itu jadi anak itu akan berubah akan tumbuh agak kedewasaannya lah

²² BII, Tokoh Agama Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab. Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 24 Januari 2021, Pukul 10:20 WIB.

keremajaannya gitu. Yang lain bisa ngaji masa saya gabisa ngaji, seperti itu harusnya. Kemudian orang tuanya kan gini, nak sana bersihin rumah sekarang kan sudah di gusaran, bisa cuci piring sedikitmah. Ada diluar rumah ada orang sering-sering menyapa jangan main lewat aja. Ya diantaranya itu, masih banyak lah sebenarnya.”²³

Hal yang sama dan juga berbeda dinyatakan narasumber 3 yang menyatakan bahwa nilai aqidah yang terdapat dalam upacara adat gusaran adalah doa agar anak khotmil Qurán, keta’ziman serta mengagungkan kepada nabi berupa pembacaan berupa pembacaan *asrokoloan* (kitab barjanji), serta doa-doa yang dipanjatkan selama ngagesrek gigi serta doa-doa yang dipanjatkan selama ngagesrek gigi. Seperti perkataanya sebagai berikut:

“Karena bentuknya bukan pendidikan syariat islam ya sebenarnya kalau dari prosesinya dari awal sampai akhir tidak ada nilai pendidikan agamanya. Jadi nilai lebih untuk sisi keagamaannya cuma di acara asrokolan sama khotmil qur’an. Kalau prosesi menggosoknya kemudian mungkin doa yang dibacakannya, urutan-urutan acara penggosokan giginya tidak ada unsur agama yang masuk kesitu jadi tidak ada satu sunnah pun yang masuk kesitu.”²⁴

Hal yang hamper sama tentang harapan dan doa agar anak dewasa, rajin dan tekun ibadah sholat serta ibadah-ibadah lainnya. Seperti dinyatakan narasumber 4 sebagai berikut:

²³ IIM, Guru Agama Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 24 Januari 2021,Pukul 11.00 WIB.

²⁴ BHBH, Kepala Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 12 Februari 2021,Pukul 16.20 WIB.

“Paling dari segi manfaatnya ya anak jadi sadar bahwa dia sudah dewasa, sudah aqil baligh, sehingga ke sholat atau ibadah lainnya jadi lebih tekun anak kalau sudah digusaran sudah disunat. Jadi kan ke ibadah-ibadah yang sudah ditentukan oleh Allah seperti sholat itu kan mereka jadi lebih rajin.”²⁵

Hal yang berbeda dinyatakan narasumber 5 yang menyatakan bahwa nilai aqidah yang terkandung dalam upacara adat gusaran adalah rasa syukur orang tua kepada Allah SWT bahwa anak telah tumbuh dewasa, serta pentingnya menyambung silaturahmi keluarga, seperti ungkapannya sebagai berikut:

“Kalau dari segi Aqidah yah acara itu wajib ga wajib sebenarnya mah, acara seperti itu dasarnya ya ada yang pake ada yang engga. Ya intinya si rasa syukur doang, mengumpulkan sana sakudara itu doang sih.”²⁶

Hal yang berbeda dinyatakan narasumber 6 yang menyatakan bahwa nilai aqidah yang terkandung dalam upacara adat gusaran adalah melaksanakan kebaikan-kebaikan yang terdapat dalam pelaksanaan upacara adat gusaran, sebagai berikut:

“Kurang tau ya kalo dari aqidah nya mah. Soalnya kan ini tradisi jadi warga biasanya hanya melanjutkan apa yang sudah ada.”²⁷

Hal yang berbeda dinyatakan narasumber 7 yang menyatakan bahwa nilai-nilai aqidah yang terkandung dalam upacara adat gusaran adalah membaca

²⁵ BAK, Tokoh Masyarakat Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 12 Februari 2021, Pukul 19.30 WIB.

²⁶ BH, Warga Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 29 Januari 2021, Pukul 13.30 WIB.

²⁷ IR, Warga Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 13 Februari 2021, Pukul 09.30 WIB

sholawat kepada Nabi dan pembacaan syahadat. Seperti pernyataannya sebagai berikut:

“Paling Cuma itu, sholawat sama syahadat terus doa. Tauhid kan itu.”

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai aqidah yang terkandung dalam upacara adat gusaran adalah: nasihat kepada orang tuanya bahwa anak itu amanat; doa dan harapan orang tua kepada sang khalik agar anaknya dewasa memasuki usia remaja, dapat dan terbiasa mengaji al-Quran, bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah serta memiliki sopan santun; doa agar anak khotmil qurán, doa agar anak dewasa, rajin dan tekun ibadah sholat serta ibadah-ibadah lainnya; keta’ziman serta mengagungkan kepada nabi berupa pembacaan beruap pembacaan *asrokoloan* (kitab barjanji), serta doa-doa yang dipanjatkan selama ngagesrek gigi; rasa syukur orang tua kepada Allah SWT bahwa anak telah tumbuh dewasa, serta pentingnya menyambung silaturahmi keluarga; melaksanakan kebaikan-kebaikan yang terdapat dalam pelaksanaan upacara adat gusaran, sholawat kepada Nabi dan pembacaan syahadat.

b. Nilai-nilai Akhlak

Pelaksanaan adat gusaran yang telah dilakukan dengan khidmat mengandung nilai-nilai Akhlak sifat kedewasaan, memperhatikan dan melaksanakan etika dan sopan santun. Seperti pernyataan narasumber 1 sebagai berikut:

“Kalau dari segi akhlaknya paling memang anak di didik untuk lebih dewasa setelah di gusar ini. Lebih dewasa berarti harus lebih memperhatikan etika, sopan santun ya itu kan termasuk kedalam akhlak juga. Itu juga masih secara umum,

kalau secara khusus akhlak apa saja yang bisa didapatkan dari prosesi ini ya saya kira tidak ada. Karena ini masih secara umum secara keseluruhan.”²⁸

Hal yang hampir sama tentang memperhatikan etika dan santun kepada yang lebih tua dan orang-orang sekitar dinyatakan narasumber 2 sebagai berikut:

“Ya kalau dari segi akhlaknya paling begitu, anak jadi lebih memperhatikan etika dan sopan santun kepada yang lebih tua, kepada orang sekitar itu sudah harus berubah setelah di gusaran jadi lebih baik lah gitu karena kan setelah di gusaran itu anak dianggap sudah dewasa.”²⁹

Hal yang hampir sama tentang sifat kedewasaan, mengamalkan al-qur’an, dan menghargai orang tua dinyatakan narasumber 3 sebagai berikut:

“Kalau nilai akhlak sebenarnya gusaran ada sisi positifnya dia mengajarkan anak setelah digusar itu untuk bersifat lebih dewasa, kemudian mengamalkan apa yang dia sudah bisa. Kalau dia sudah bisa baca Al-Qur’an berarti setelah itu dia harus lebih rajin mengamalkan, terus biar bisa lebih menghargai kedua orangtuanya, sudah diadakan syukuran seperti itu keluar biaya, hiburannya sesuai keinginan anaknya, dikasih hadiah dan lain-lain tentunya harapannya ya seperti itu dari nilai positifnya anaknya lebih bertanggung jawab sih.”³⁰

Hal yang hampir sama tentang sifat kedewasaan, sopan santun yang lebih terutama kepada orang tua dinyatakan narasumber 4 sebagai berikut

²⁸ BAKH, Warga Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 13 Februari 2021, Pukul 16.10 WIB.

²⁹ BII, Tokoh Agama Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 24 Januari 2021, Pukul 10:20 WIB.

³⁰ IIM, Guru Agama Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 24 Januari 2021, Pukul 11.00 WIB.

“Dari segi akhlak juga sama saja. Jadi lebih dewasa, sopan santun jadi lebih baik lah termasuknya, ke orang tua kan kalau ada apa-apa ya sudah mengerti sendiri anaknya juga.”³¹

Hal yang hamper sama tentang nilai akhlak kedewasaan, dan juga berbeda tentang percaya diri dan kemandirian dalam upacara adat gusaran dinyatakan narasumber 5 sebagai berikut:

“Untuk menanamkan hal-hal yang baik kepada anak supaya anak itu bisa lebih rasa percaya diri bahwa dia itu akan menjadi seseorang yang lebih dewasa, yang lebih mandiri, sudah mulai berumur, sudah mulai aqil baligh.”

Hal yang hampir sama tentang anak yhang lebih sopam kepada orang tua, tetangga, kedewasaan, serta berbeda tentang tanggung jawab membantu keluarga dan menjadi penurut terhadap orang tua dinyatakan narasumber 6 yang menyatakan sebagai berikut:

“Kalau dari segi akhlak si emang ada perubahan dari anak itu, ya lebih sopan ke orang tua, ke tetangga soalnya kan sudah merasa dewasa setelah di gusar mah. Kalau disuruh cuci piring, beli apa-apa ke warung juga sudah di gusar mah jadi lebih nurut.”³²

³¹ BHBH, Kepala Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 12, Februari 2021Pukul 16.20 WIB.

³² BAK, Tokoh Masyarakat Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 12 Februari 2021,Pukul 19.30 WIB.

Hal yang hampir sama tentang nuru kepada orang tua (ibu bapanya), serta berbeda tentang memiliki kecerdsan otak, dinyatakan narasumber 7 yang menyatakan sebagai berikut:

“Kan kitamah begitu Cuma minta ke Allah, mudah-mudahan setelah di gusaran anak jadi cerdas otaknya, rejeki dimudahkan, segitu aja sama nurut ke ibu bapanya begitu.”³³

Berdasarkan paparan data yang telah diurakan di atas nilai akhlak yang terdapat dalam upacara adat gusaran meliputi: memperhatikan dan melaksanakan etika dan sopan santun kepada yang lebih tua dan orang-orang sekitar, percaya diri dan kemandirian; tanggung jawab membantu keluarga dan menjadi penurut terhadap orang tua; serta memiliki kecerdsan otak.

c. Nilai-nilai Al-Qur’an dan Hadits

Pelaksanaan adat gusaran yang telah dilakukan dengan khidmat mengandung nilai-nilai Al-Qur’an dan Hadits tentang kebiasaan menghatamkan Al-Qurán, terbiasa bersholawat kepada Nabi diantaranya memlaui asrokolan (sebagian bacaan pada kitab barjanji dan mu’alaikan seperti pernyataan narasumber 1 sebagai berikut:

“kalau dari segi Qurdots ya jelas ada, kan ada khotmil qur’an. Kita juga melaksanakan sholawatan melalui asrokolan dan mu’alaikan. Itu salah satu sarana

³³ BH, Warga Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 29 Januari 2021,Pukul 13.30 WIB.

kita menyebarkan ajaran bershawat kepada kanjeng Nabi Muhammad Sholallahu ‘alaihi wasallam. Saya hanya kira itu.”³⁴

Hal yang hampir sama tentang nilai quraán hadist yang terdapat dalam upacara adat gusaran yaitu terbiasa membaca al-Qurán dengan baik dan benar dari segi tartil dan segala macamnya dinyatakan narasumber 2 yang menyatakan sebagai berikut:

“Ya khotmil Qur’an tadi, itu kan salah satu pelajaran di Quradits yah membaca Al-Qur’an. Jadi anak diajarkan untuk bisa membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar dari segi tartilnya dan segala macem.”³⁵

Hal yang sedikit berbeda tentang minimal anak membaca, syukur-syukur menghafal Qur’an yaitu surat-surat yang dibacakan ketika acara itu dinyatakan narasumber 3 yang menyatakan sebagai berikut:

“Kalau dari Qur’an dan hadis kalau hadis sendiri tidak saya tidak pernah lihat hadis yang menerangkan ada prosesi gusaran ya tapi kalau dari nilai pendidikan Al-Qur’an nya sudah jelas tadi jadi si anak dituntut untuk bisa minimal membaca syukur-syukur menghafal Qur’an itu surat-surat yang dibacakan ketika acara itu.”³⁶

Hal yang sama tentang khotmil Qur’an dinyatakan narasumber 4 yang menyatakan sebagai berikut:

³⁴ IR, Warga Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 13 Februari 2021,Pukul 09.30 WIB.

³⁵ BAKH, Warga Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 13 Februari 2021,Pukul 16.10 WIB.

³⁶ BII, Tokoh Agama Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 24 Januari 2021,Pukul10:20 WIB.

“Ya itu kan khotmil qur’an sudah termasuk ke dalam nilai Al-Qur’an dan Hadis. Karena memang di setiap gusaran atau khitanan selalu ada khataman oleh bujang sunat sama cawene gusarnya.”³⁷

Hal yang hampir sama tentang membaca dan khatam Qurán serta mendalami al-Qur’an dinyatakan narasumber 5 yang menyatakan sebagai berikut:

“Kalau dari segi Qur’an Hadits khataman qur’an ya diwajibkan untuk anak-anak supaya bisa intinya bisa lebih mendalami al-qur’an memang wajib sebagai anak itu juga bisa membaca al-qur’an intinya ya kesitu”³⁸

Hal yang hampir sama tentang katam Qrán dan membaca sholawat anbi melalui asrokolan dinyatakan narasumber 6 yang menyatakan sebagai berikut:

“Ya paling itu khataman, asrokolan juga. Kalau dari selain itu kayaknya tidak ada.”³⁹

Hal yang hampir sama tentang sama tentang katam Qrán dan membaca sholawat anbi melalui asrokolan dinyatakan narasumber 7 yang menyatakan sebagai berikut:

“paling itu khataman. Itu baca Al-Qur’an kan ya meskipun hanya surat-surat terakhir. Iya sama asrokolan juga kan itu sholawat juga.”⁴⁰

³⁷ IIM, Guru Agama Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 24 Januari 2021, Pukul 11.00 WIB.

³⁸ BHBH, Kepala Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 12, Februari 2021 Pukul 16.20 WIB.

³⁹ BAK, Tokoh Masyarakat Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 12 Februari 2021, Pukul 19.30 WIB.

⁴⁰ BH, Warga Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 29 Januari 2021, Pukul 13.30 WIB.

Berdasarkan paparan data di atas dapat disimpulkan Nilai Qurán Hadits yang terdapat dalam upacara adat gusaran meliputi: terbiasa membaca al-Qurán dengan baik dan benar dari segi tartil dan segala macamnya; minimal anak membaca, syukur-syukur menghafal qur'an yaitu surat-surat yang dibacakan ketika acara upacara adat gusaran.

d. Nilai-nilai Fiqih

Pelaksanaan adat gusaran yang telah dilakukan dengan khidmat mengandung nilai-nilai Fiqih tentang syariat agama Islam tentang ibadah sholat serta ibadah lainnta seperti pernyataan narasumber 1 sebagai berikut:

“dari segi fiqih ya jelas dari awal kan gusaran itu tidak mengandung syariat dari agama, jadi ini hanya adat tradisi adapun masalah fiqih itu kan masalah ubudiyah masalah ibadah, jadi nantikan kesannya kewajiban orangtua untuk mengatur sholatnya, ibadahnya, dan yang lainnya.”⁴¹

Hal yang sedikit berbeda tentang tuntutan anak untuk lebih baik dalam membaca Al-Qur'an, lebih rajin sholat, serta lebih rajin lagi dalam melaksanakan ibadah-ibadah lainnya dinyatakan narasumber 2 yang menyatakan sebagai berikut:

“Kalau dari segi fiqih ya paling anak dituntut untuk bisa lebih baik membaca Al-Qur'an nya, sholatnya lebih rajin, intinya dari segi ibadahnya yah harus lebih

⁴¹ IR, Warga Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 13 Februari 2021,Pukul 09.30 WIB.

rajin karena kan sudah di gusaran dianggapnya sudah dewasa jadi ya harus ada perubahan sikap ada perubahan dalam beribadah juga.”⁴²

Hal yang berbeda dinyatakan narasumber 3 yang menyatakan tidak ada nilai-nilai fiiqih dalam upacara adat gusaran, seperti dinyatakan sebagai berikut:

“Kalau dari sisi itu sepertinya gaada. Karena kan ini acara tradisi bukan acara keagamaan seperti khitanan anak laki-laki.”⁴³

Hal yang berbeda tentang semakin tekun dan semakin rajin, serta kesadaran merasa berdosa bila meinggglkan ibadah dinyatakan narasumber 4 yang menyatakan sebagai berikut:

“ya itu sudah termasuk lah. Ke sholat atau ke ibadah lain jadi semakin tekun, semakin rajin kalau sudah di gusaran mah berarti saya sudah wajib lah kalau meninggalkan saya sudah termasuk dosa.”⁴⁴

Narasumber 5 menyatakan ketidak tahuannya dan tidak bisa melihat upacara adat Gusaran dari pandangan fiqih, sebagai berikut:

“Kalau dari segi Fiqih saya tidak tahu yah, tidak bisa menyebutkan bagaimana prosesi gusaran dari pandangan fiqih itu.”⁴⁵

⁴² BAKH, Warga Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 13 Februari 2021,Pukul 16.10 WIB.

⁴³ BII, Tokoh Agama Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 24 Januari 2021,Pukul10:20 WIB.

⁴⁴ IIM, Guru Agama Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 24 Januari 2021,Pukul 11.00 WIB.

⁴⁵ BHBH, Kepala Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 12, Februari 2021Pukul 16.20 WIB.

Hal yang hampir sama tentang ketidak tahuannya dan tidak bisa melihat upacara adat Gusaran dari pandangan fiqh dinyatakan narasumber 6 yang menyatakan sebagai berikut:

“Fiqh mah tidak tau ada apa engga. Mungkin itu mah nanya ke orang yang lebih ngerti harusnya.”⁴⁶

Hal yang hampir sama tentang ketidak tahuannya nilai-nilai fiqh dalam upacara dan semata-mata hanya adat dinyatakan narasumber 7 yang menyatakan sebagai berikut:

“Tidak ada. Inikan turunan dari nenek moyang, jadi tidak ada nilai islamnya.”⁴⁷

Simpulan data tentang nilai-nilai fiqh dalam upacara adat gusaran meliputi: syariat agama Islam tentang ibadah sholat serta ibadah lainnya; lebih baik dalam membaca Al-Qur’an, lebih rajin sholat, serta lebih rajin lagi dalam melaksanakan ibadah-ibadah lainnya; semakin tekun dan semakin rajin, serta kesadaran merasa berdosa bila meinggalkan ibadah.

e. Nilai-nilai Sejarah Kebudayaan Islam

Pelaksanaan adat gusaran yang telah dilakukan dengan khidmat mengandung nilai-nilai Sejarah Kebudayaan Islam tidak ada dan tidak ditemukan oleh narasumber 1, seperti pernyataan sebagai berikut:

⁴⁶ BAK, Tokoh Masyarakat Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 12 Februari 2021, Pukul 19.30 WIB.

⁴⁷ BH, Warga Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 29 Januari 2021, Pukul 13.30 WIB.

“saya kira tidak ada, atau mungkin ada tapi saya belum pernah menemukan itu. Gusaran itu cuma adat tradisi babat tanah sunda. Kalau di kebudayaan islam saya rasa tidak pernah atau saya belum pernah menjumpai mungkin tapi ya sepengetahuan saya itu hanya babat tanah sunda.”⁴⁸

Hal yang berbeda tentang khotmil Qur'an sebagai nilai Sejarah Kebudayaan Islam dalam upacara adat gusaran dinyatakan narasumber 2 yang menyatakan sebagai berikut:

“Kalau dari sejarahnya ya nanti ujung-ujungnya lari ke adat. Ya dari dulu di Kertasari sudah ada gusaran dibarengi dengan khotmil qur'an.”⁴⁹

Hal yang berbeda tentang sejarah kebudayaan Islam, bahwa upacara adat gusaran yang di dalamnya memuat ajaran-ajaran Islam merupakan bagian dari budaya sunda atau budaya Jawa Barat dinyatakan narasumber 3 yang menyatakan sebagai berikut:

“Kalau dari sejarah kebudayaan islam sebenarnya itu bukan sejarah islam. Itu lebih ke budaya jawa barat, jadi jawa tengah kesana itu tidak ada istilah gusaran. Jadi karena domisili Kertasari ini walaupun termasuknya Jawa Tengah tapi ada di perbatasan Jawa Barat banyak budaya yang mengadopsi dari Jawa Barat. Termasuk adat pernikahan banyak yang menggunakan adat Sunda, sunatan juga prosesinya mulai dari pakaian bujang sunatnya biasanya sudah mengadopsi adat sunda.

⁴⁸ IR, Warga Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 13 Februari 2021,Pukul 09.30 WIB.

⁴⁹ BAKH, Warga Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 13 Februari 2021,Pukul 16.10 WIB.

Termasuk gusaran juga itu salah satu warisan budaya dari adat Sunda yang sebenarnya kalau di Jawa Tengah atau di Jawa Timur itu tidak ada.”⁵⁰

Hal yang berbeda dinyatakan narasumber 4 yang menyatakan bahwa nilai Sejarah Kebudayaan Islam yang terkandung dalam upacara adat gusaran adalah walimah khotmil Qur’an sebagai berikut:

“Saya tidak mengerti kalau kesitu. Karena memang di kita mah sekarang di ganti ke walimah khotmil qur’an.”⁵¹

Hal yang hampir sama dinyatakan narasumber 5 yang menyatakan sebagai berikut:

“Ya tidak tahu kalau dari sejarah kebudayaan islam. Kalau dari segi sejarah di desa ini ya turun temurun. Saya juga hanya melanjutkan tradisi yang sudah ada.”

52

Hal yang hampir sama dinyatakan narasumber 6 yang menyatakan sebagai berikut:

“Gaada kayanya yah. Soalnya kan ini tradisi di Sunda jadi tidak ada sejarah islamnya ya paling ditambah beberapa amalan atau bacaan-bacaan yang dari islam.”⁵³

⁵⁰ BII, Tokoh Agama Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 24 Januari 2021,Pukul10:20 WIB.

⁵¹ IIM, Guru Agama Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 24 Januari 2021,Pukul 11.00 WIB.

⁵² BHBH, Kepala Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 12, Februari 2021Pukul 16.20 WIB.

⁵³ BAK, Tokoh Masyarakat Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 12 Februari 2021,Pukul 19.30 WIB.

Hal berbeda dinyatakan narasumber 7 tentang sejarah Nabi dalam Kitab Barjanzi. sebagai berikut:

“Kan itu sunnah Nabi, kan di kitabnya juga ada, cuma tidak dilaksanakan. Jarang dipakai karena memang banyak yang tidak tahu.”⁵⁴

Berdasarkan uraian data di atas nilai-nilai sejarah kebudayaan Islam yang terkandung dalam upacara adat gusaran adalah sejarah Nabi Muhammad dalam kitab Barjanzi. Serta sejarah penyebaran Islam oleh para wali baik di kalangan masyarakat Sunda Jawa Barat dan sebagian kecil masyarakat Jawa Tengah oleh para Wali. Dan terakulturasinya ajaran dan nilai-nilai dan amalan-amalan ubudiyah dalam upacara adat gusaran.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Upacara Adat Gusaran di Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes

a. Pra Pelaksanaan Upacara Adat Gusaran

Hasil penelitian upacara adat gusaran di desa kertasari pra pelaksanaan sudah dilaksanakan dengan baik dan khidmat, meliputi : ziarah kubur, nganteran atau memberi makanan kepada kerabat dekat, ancog-ancog atau mengundang masyarakat untuk hadir pada acara tersebut.

Hasil penelitian ini sedikit berbeda dengan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurlela Novianti (2015) memaparkan pra pelaksanaan hanya nganteran atau nyembahkeun sekaligus mengundang sanak saudara.⁵⁵

⁵⁴ BH, Warga Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 29 Januari 2021, Pukul 13.30 WIB.

Hasil penelitian ini sangat berbeda dengan upacara adat gusaran hasil penelitian yang dilakukan oleh Rijalul Kowam Bilhakiki (2017) yang mendapati tidak adanya ziarah kubur, nganteran dan undangan di dalam penelitiannya.⁵⁶ Begitu juga dengan upacara adat gusaran hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinar Roslina (2019) yang mendapati tidak adanya pembahasan pra pelaksanaan gusaran beserta pelaksanaannya.⁵⁷ Demikian juga dengan upacara adat gusaran hasil penelitian yang dilakukan oleh Diah Nur Hadiati (2016) yang mendapati tidak adanya penjelasan pra pelaksanaan didalam pelaksanaan.⁵⁸ Begitu pula Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rijalul Kowam Bilhakiki (2017) memaparkan bahwa pra pelaksanaan dilaksanakan tanpa adanya ziarah kubur, nganteran dan undangan.⁵⁹ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinar Roslina (2019) tidak memaparkan pra pelaksanaan melainkan fokus kepada pelaksanaannya saja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Diah Nur Hadiati (2016) tidak memaparkan pra pelaksanaan melainkan fokus kepada prosesi gusaran.⁶⁰

Hasil penelitian ini sejalan dengan catatan yang dibuat oleh laman <https://budaya-indonesia.org/Ole-Ole-Ogong> tentang pra pelaksanaan upacara adat

⁵⁵ IR, Warga Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 13 Februari 2021,Pukul 09.30 WIB.

⁵⁶ BAKH, Warga Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 13 Februari 2021,Pukul 16.10 WIB.

⁵⁷ BII, Tokoh Agama Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 24 Januari 2021,Pukul10:20 WIB.

⁵⁸ IIM, Guru Agama Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 24 Januari 2021,Pukul 11.00 WIB.

⁵⁹ BHBH, Kepala Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 12, Februari 2021Pukul 16.20 WIB.

⁶⁰ BAK, Tokoh Masyarakat Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 12 Februari 2021,Pukul 19.30 WIB.

gusaran yaitu: sebelum hajatan gusaran dilakukan orang tua dari anak yang akan di gusar melakukan beberapa ritual adat, seperti nyekar ke makam dengan arti yaitu untuk meminta doa restu kepada leluhur yang sudah meninggal agar diberi kelancaran dalam acara itu.⁶¹

b. Pelaksanaan Adat Gusaran

Hasil penelitian upacara adat gusaran di desa kertasari pelaksanaan sudah dilaksanakan dengan baik dan khidmat, meliputi : asrokolan, mu'alaikan, khataman (*khotmil Qur'an*), banceran, penampilan adat *rudat*, *ngagesrek*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Diah Nur Hadiati (2016) memaparkan prosesi gusaran secara detail dari ritual dan juga prosesinya.⁶² Hasil penelitian yang dilakukan oleh Diah Nur Hadiati (2016) yang memaparkan prosesi gusaran secara detail dari ritual dan juga prosesinya.⁶³ Hasil penelitian ini sedikit berbeda dengan upacara adat gusaran hasil penelitian yang dilakukan oleh Rijalul Kowam Bilhakiki (2017) yang mendapati adanya kesamaan ritual *ngagesrek* dimana gigi anak di gesrek menggunakan alat khusus tetapi tidak di dapati beberapa ritual sebelum di gesrek. Prosesi gusaran memiliki 4 tahap, yaitu tahap persiapan, urutan acara, acara inti, simbol-simbol dan dampak.⁶⁴ Begitu juga dengan upacara adat gusaran hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinar Roslina (2019) yang mendapati adanya tarian adat atau penampilan adat sebelum anak di gesrek tetapi tidak

⁶¹ Gusaran. <https://budaya-indonesia.org/Ole-Ole-Ogong>, diakses 04-06-2021

⁶² BH, Warga Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 29 Januari 2021,Pukul 13.30 WIB.

⁶³ IR, Warga Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 13 Februari 2021,Pukul 09.30 WIB.

⁶⁴ BAKH, Warga Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 13 Februari 2021,Pukul 16.10 WIB.

dijelaskan secara detail bagaimana prosesi gusaran dilakukan.⁶⁵ Dan juga dengan upacara adat gusaran hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurlela Novianti (2015) yang mendapati sedikit penjelasan tentang pelaksanaan gusaran tetapi tidak dijelaskan secara detail.⁶⁶

Hal ini hampir sama dengan upacara adat gusaran hasil penelitian yang dilakukan oleh Diah Nur Hadiati (2016) yang mendapati penggambaran pelaksanaan gusaran yang cukup detail meliputi bacaan barzanzi sebelum anak di gusaran dan pelaksanaan gusaran tersebut.⁶⁷

Hasil penelitian ini sejalan dengan dokumen tentang pelaksanaan upacara adat gusaran pra pelaksanaan yang meliputi .

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rijalul Kowam Bilhakiki (2017) yang memaparkan gambaran ngagesrek dengan alat khusus tanpa adanya penjelasan ritual sebelum anak di gesrek.⁶⁸ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinar Roslina (2019) yang hanya memaparkan penampilan tari tradisional tanpa adanya penjelasan tentang prosesi gusaran.⁶⁹ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurlela

⁶⁵ BII, Tokoh Agama Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 24 Januari 2021,Pukul10:20 WIB.

⁶⁶ IIM, Guru Agama Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 24 Januari 2021,Pukul 11.00 WIB.

⁶⁷ BHBH, Kepala Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 12, Februari 2021Pukul 16.20 WIB.

⁶⁸ BAK, Tokoh Masyarakat Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 12 Februari 2021,Pukul 19.30 WIB.

⁶⁹ BH, Warga Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 29 Januari 2021,Pukul 13.30 WIB.

Novianti (2015) yang memaparkan sedikit gambaran mengenai prosesi gusaran tetapi tidak secara detail.⁷⁰

Di desa Sindang Heula Kecamatan Banjar Harjo Jawa Tengah Upacara ini dilakukan oleh seorang paraji gusar melalui beberapa tahapan, antara lain: Pertama, anak perempuan tersebut didandani oleh seorang paraji (dukun) dengan memakai kain atau samping dan kebaya, rambutnya disanggul serta wajahnya dirias cantik layaknya seorang pengantin. Kedua, anak tersebut ditidurkan telentang di atas tempat tidur dan paraji mulai membacakan mantera-mantera lalu mulut anak tersebut disuruh dibuka, dan saat itu serut atau benda yang berbentuk bulat mulai digosok-gosokkannya ke permukaan gigi beberapa kali.⁷¹

Tentang pembacaan doa, ngagesrek, nyawer, dalam pelaksanaan gusaran juga didapati dalam catatan <https://budaya-indonesia.org/Ole-Ole-Ogong>:

Dalam gusaran akan dibacakan doa-doa yang dipimpin oleh sesepuh adat, yaitu membaca istigfar 3 kali kemudian syahadat dan sesudahnya membaca doa selamat. Terakhir yaitu ngagesrek atau membersihkan kerak-kerak gigi dengan uang logam dengan maksud untuk mensucikan diri agar gigi bersih. Setelah gusaran selesai dilakukan ritual yang di dalam bahasa sunda disebut "nyawer". Nyawer adalah menaburkan uang di atas anak yang digusar dalam keadaan di payungi. Dalam baskom untuk nyawer di isi dengan uang logam, beras, dan permen. Orang yang menaburkan saweran itu adalah sesepuh di dalam keluarga.

⁷⁰ IR, Warga Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab.Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 13 Februari 2021, Pukul 09.30 WIB.

⁷¹ Turyati/Toto Amsar Suanda. *Gusaran*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/ensiklo-det.php?id=48&lang=id>

Saweran itu akan di ambil secara berebutan oleh anak-anak bahkan sampai orang tua yang berada di sana.⁷²

Sedikit berbeda pelaksanaan ngagesrek Menurut Turyati atau Toto Asmar Suanda sebagai berikut:

gusaran adalah ritual “potong gigi” khususnya bagi anak perempuan sebagai pertanda bahwa anak tersebut telah menginjak aqil-balig. Upacara ini dilakukan oleh seorang paraji gusar melalui beberapa tahapan, antara lain: pertama, anak perempuan tersebut didandani oleh sang paraji (dukun) dengan memakai kain atau sampung dan kebaya, rambutnya disanggul seta wajahnya dirias cantik layaknya seorang pengantin. Kedua, anak ditidurkan terlentang di atas tempat tidur dan paraji mulai membaca mantra-mantra lalu mulut anak tersebut disuruh dibuka, dan saat itu serut atau benda yang berbentuk bulat mulai digosok-gosokannya ke permukaan gigi beberapa kali (<http://www.disparbud.jabarprov.go.id>. diakses pada tanggal 04 Juni 2021 pukul 16.45 WIB).

Sedikit berbeda pelaksanaan upacara adat Gusaran di desa Selebu:

Prosesi yang dijalani dalam tradisi tersebut, antara lain prosesinya ialah Persiapan, urutan acara, acara inti, dari semua prosesinya yang dilaksanakan terdapat juga simbol-simbol yang memiliki makna yang memiliki tujuan dan memberikan pesan kepada masyarakat dan kepada para leluhur dan Tuhan. Tradisi gusaran (sunat wanita) di Desa Salebu tidak harus ada perayaan atau upacara tertentu, dengan prosesinya yang sederhana tradisi ini bisa dilakukan tanpa hajat yang

⁷² Gusaran. <https://budaya-indonesia.org/Ole-Ole-Ogong>, diakses 04-06-2021

besarbesaran karena tergantung niat dari orang tua untuk dilakukan hajat besar-besaran atau dengan cara yang sederhana.⁷³

Sedikit berbeda juga pelaksanaan upacara adt Gusaran di Kampung Naga sebagai berikut:

Pertama bebersih, para peserta upacara gusaran diwajibkan melaksanakan bebersih atau mandi sebelum ritual selanjutnya dijalankan. Ritual bebersih dilaksanakan di Sungai Ciwulan, dengan peserta yaitu anak-anak perempuan yang mengikuti gusaran dan kedua orang tuanya melakukan hal yang sama. Ritual bebersih diawali dengan pembacaan doa-doa oleh Kuncen atau yang lainnya semisal Indung Beurang. Pembacaan doa dilakukan dengan mengusap kepala peserta khitanan dan gusaran dengan air yang telah dicampur dengan cairan leuleueur (cairan pengganti sabun mandi). Kedua Diarak keliling kampung, Setelah selesai melaksanakan ritual pertama, acara selanjutnya yaitu mengarak para peserta khitanan dan gusaran keliling kampung. Acara ini dimulai ketika para pemuka adat dan sesepuh Kampung Naga berjalan beriringan keluar dari masjid. Ketiga Ngala beas, yaitu mengambil beras. Upacara tersebut dilaksanakan setelah seluruh rombongan kembali ke tempat semula. Di tengah lapang tersebut, kuncen dan rombongan disambut oleh lima wanita setengah baya yang telah lama menunggu. Mereka menumbuknubukkan alu ke dalam lisung, tak ubahnya seperti orang yang sedang menumbuk padi, menandakan upacara ngala beas siap dilaksanakan.

⁷³ Rijalul Kowam Bilhakiki dan V. Indah Sri Pinasti. Fenomena Gusaran (Sunat Wanita) Sebagai Tradisi Budaya Sunda di Selebu Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. *E. Societas Jurnal Pendidikan Sosiologi*. Vol 6 No, 5 tahun 2017. 1-11

Keempat Acara puncak dan berebut sawer, yaitu: Paraji kemudian membasuhkan tangan kirinya ke air beras bercampur ramuan daun jawer kotok, panglai, bawang bodas, tektek atau daun sirih, dan telur ayam kampung yang disimpan dalam ember plastik berwarna hitam. Air tersebut kemudian dibasuhkan pada dahi peserta gusaran. Lalu dengan pisau belati, paraji membersihkan bulu-bulu halus di dahi para peserta. Acara tersebut diiringi dengan upacara bela. Di luar, tepat di halaman masjid, beberapa orang laki-laki memegang ayam lalu menyembelihnya seraya berteriak “belaaaaa!”. Anak-anak yang sudah dibersihkan bulu-bulu halusya kemudian dihias kembali oleh pembantu paraji seraya menyodorkan uang logam buatan zaman Belanda untuk digigit para peserta. Anak-anak yang sudah mengikuti prosesi tersebut kemudian diarak kembali berkeliling Kampung Naga, mengikuti upacara lekasan. Sebelum kembali ke rumah masing-masing, acara terakhir yang dilaksanakan pada hari pertama adalah pelaksanaan ritual sawer. Acara sawer ini diiringi oleh bait-bait kidung yang berisi nasihat-nasihat tentang hidup. Sesekali setelah satu bait kidung selesai dilantunkan, dilemparkanlah beras bercampur irisan kunir, permen dan uang receh ke tengah-tengah kerumunan. Sementara para penonton sibuk berebut permen dan uang receh yang dilemparkan ke arah mereka.⁷⁴

Hampir sama dengan di Kampung Naga pelaksanaan upacara adat Gusaran di Kampung Kuta sebagai berikut:

⁷⁴ Abdurrahman Misno Bambang Prawiro. Ritual Daur Hidup di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kec. Salawu Kab. Tasikmalaya Jawa Barat. *Kawalu: Journal of Local Culture* Vol 2, No. 2 (July–December), 2015. 120-140

Gusaran adalah sebuah proses di mana gigi anak itu digesek dengan uang henggo/ (mata uang kuno yang berlubang ditengahnya) oleh Mama Paraji. Tahap-tahapan gusaran adalah sebagai berikut: Setelah anak dimandikan bersih oleh Mama Paraji kemudian mengenakan baju dan sarung yang akan digunakan dalam upacara sunatan. Orang tua si anak berdiri tepat di belakang kursi yang diduduki oleh anak yang mau digusar, sedangkan kerabat dekat para tetangga yang ingin menyaksikan berdiri mengelilingi anak. Mama Paraji yang berdiri tepat di hadapan anak, setelah mengucapkan mantra-mantra kemudian mengeluarkan uang henggo/ dari kantong kundang dan menggescekannya ke bagian atas dan bawah masing-masing tiga kali. Upacara ini diakhiri dengan kegiatan saweran beras putih, sisikan kunyit dan uang recchan yang diperebutkan oleh anak-anak yang menyaksikan upacara.⁷⁵

c. Pasca Pelaksanaan/ Penutupan Pelaksanaan

Hasil penelitian upacara adat gusaran di desa kertasari pelaksanaan sudah dilaksanakan dengan baik dan khidmat, meliputi : hiburan berupa pengajian, burok dan dangdutan.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan upacara adat gusaran hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinar Roslina (2019) yang mendapati adanya beberapa hiburan meskipun tidak dijelaskan apakah itu acara penutupan atau acara inti.⁷⁶ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinar Roslina (2019) memaparkan adanya

⁷⁵ Rosyadi, dkk. *Kajian Kearifan Lokal di Kampung Kuta Kabupaten Ciamis*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Bandung (Bandung, 2014). 96

⁷⁶ Skripsi Dinar Roslina Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (2019)

hiburan setelah prosesi gusaran yang kemungkinan besar itu sekaligus acara penutup.

Hasil penelitian ini sangat berbeda dengan upacara adat gusaran hasil penelitian yang dilakukan oleh Rijalul Kowam Bilhakiki (2017) yang mendapati tidak adanya pembahasan bagaimana acara tersebut ditutup.⁷⁷ Hal ini sangat berbeda dengan upacara adat gusaran hasil penelitian yang dilakukan oleh Rijalul Kowam Bilhakiki (2017) yang mendapati tidak ada pembahasan terkait penutupan acara gusaran.

Hasil penelitian ini sangat berbeda dengan upacara adat gusaran hasil penelitian yang dilakukan oleh yang dilakukan oleh Nurlela Novianti (2015) yang tidak memaparkan penutupan prosesi gusaran.⁷⁸

Hal ini sangat berbeda dengan upacara adat gusaran hasil penelitian yang dilakukan oleh Diah Nur Hadiati (2016) yang mendapati tidak adanya pembahasan penutupan acara gusaran.⁷⁹ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Diah Nur Hadiati (2016) tidak memaparkan bagaimana acara tersebut ditutup karena fokus penelitiannya kepada prosesi gusaran ketika anak di gusar/di gesrek.

Hasil penelitian ini sejalan pandangan dalam ritual gusaran juga seringkali diadakan tanggapan kesenian, seperti wayang, kliningan, dangdut, atau kesenian lainnya.⁸⁰

⁷⁷ Skripsi Rijalul Kowam Bilhakiki Universitas Negeri Yogyakarta (2017)

⁷⁸ Skripsi Nurlela Novianti Universitas Pendidikan Indonesia (2015)

⁷⁹ Skripsi Diah Nur Hadiati Universitas Airlangga (2016)

⁸⁰ Turyati/Toto Amsar Suanda. *Gusaran*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/ensiklo-det.php?id=48&lang=id>

2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Upacara Adat Gusaran

a. Nilai-nilai Aqidah

Hasil penelitian mendapati bahwa nilai aqidah yang terdapat dalam upacara adat gusaran meliputi: nasihat kepada orang tuanya bahwa anak itu amanat; doa dan harapan orang tua kepada sang khalik agar anaknya dewasa memasuki usia remaja, dapat dan terbiasa mengaji al-Quran, bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah serta memiliki sopan santun; doa agar anak khotmil qurán, doa agar anak dewasa, rajin dan tekun ibadah sholat serta ibadah-ibadah lainnya; keta'ziman serta mengagungkan kepada Nabi berupa pembacaan beruap pembacaan *asrokolan* (kitab barzanji), serta doa-doa yang dipanjatkan selama ngagesrek gigi; rasa syukur orang tua kepada Allah SWT bahwa anak telah tumbuh dewasa, serta pentingya menyambung silaturrahi keluarga; melaksanakan kebaikan-kebaikan yang terdapat dalam pelaksanaan upacara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang mendapati nilai aqidah terlihat pada pelaksanaan acara adat Rejang tersebut tidak ada media maupun doa yang mengarah kepada kemusyrikan. Pesan tersurat nilai-nilai aqidah dalam pelaksanaan tidak terlihat. Hal ini membuktikan bahwa adat rejang yang ada di Desa Kota Pagu telah berakuturasi dengan dengan tradisi Islam. Bahkan tidak jarang pada jamuan kutei telah diisi dengan ceramah agama atau pembacaan al Barzanji.⁸¹

⁸¹ Nurhasanah Hatati, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang (Studi Di Desa Kota Pagu Kec. Curup Utara Kab. Rejang Lebong)*. Tesis Magister. Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, 2019), 96

Nilai-nilai aqidah juga didapati dalam tradisi labuhan Gunung Kombang tercermin dalam acara selamatan yang menggunakan doa-doa Islam. Doa-doa yang dipanjatkan adalah memuji Allah Swt, memuji Nabi Muhammad saw, doa meminta keselamatan agama, memohon kesehatan, ilmu dan rizki yang barokah, mendapat rahmat dan ampunan dari Allah Swt pada saat hidup di dunia dan di akhirat nantinya.⁸²

Nilai akidah juga didapati dalam Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ritual *kangkilo* pada masyarakat Muna dipaparkan sebagai berikut: dalam deskripsi kakadiu: (a) Nilai pendidikan religius; ” *intaidi omie ini dodadi dofaralu okiblat sokafewisehanto ne kakawasa, sokaesalohanto tulumi ne allah taalla*. Makna dari deskripsi ini adalah bahwa kita manusia ini hidup karna pertolongan Allah Swt.⁸³

Pengertian akidah secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata “aqadaya’qidu-aqdan”, berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh.⁸⁴ Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri menyatakan bahwa akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya,

⁸² Fitria Shalza Rahmانيar, Suyitno, Supana, & Kundharu Saddhono. Keselarasan Kearifan Lokal Dengan Nilai Keislaman pada Tradisi Labuhan Gunung Kombang di Kabupaten Malang. *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi* Volume 06 No. 01 Juni 2020 Website Journal: <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart>. DOI: <https://doi.org/10.18784/smart.v6i1.805>

⁸³ Erni Rahmawati1 , Hilaluddin Hanafi2 , dan Fahrudin Hanafi. nilai-nilai pendidikan yang Terkandung dalam Ritual Kangkilo pada Masyarakat Muna Desa Warambe. *Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra)*, Vol. 4 No.1, Edisi Januari 2019/e-ISSN: 2503-3875/ <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA>. 169-183

⁸⁴ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1972), hlm.

dipastikan kebenarannya, ditetapkan keshalehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya. Seperti keyakinan manusia akan adanya Sang Pencipta, keyakinan akan ilmu kekuasaan-Nya, keyakinan manusia akan kewajiban ketaatan kepada-Nya dan menyempurnakan akhlak-yang dimaksud aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah).⁸⁵

Secara harfiah, aqidah (iman) berasal dari bahasa Arab, yang mengandung arti *faith* (kepercayaan, dan *belief* (keyakinan). Iman juga berarti kepercayaan (yang berkenaan dengan agama), yakin kepada Allah, keteguhan hati, keteguhan batin.⁸⁶

Iman secara umum dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah Nabi Muhammad SAW.⁸⁷

b. Nilai-nilai akhlak

Hasil penelitian menyimpulkan nilai akhlak yang terdapat dalam upacara adat gusaran meliputi memperhatikan dan melaksanakan etika dan sopan santun kepada yang lebih tua dan orang-orang sekitar, percaya diri dan kemandirian; tanggung jawab membantu keluarga dan menjadi penurut terhadap orang tua; memiliki kecerdasan otak.

⁸⁵ Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.199.

⁸⁶Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 128

⁸⁷Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 12

Nilai-nilai akhlak lain didapati dalam deskripsi *kabusa roono lemo* terdapat:

(a) Nilai pendidikan sosial *ane nopeamo bisara potae umbe nopeamo ane minanaopea dobhelaida tora* dari hal tersebut imam mengajarkan kita agar selalu jujur pada diri sendiri maupun orang lain.⁸⁸

Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak kata khuluq atau al-khulq yang secara bahasa antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.⁸⁹

Definisi akhlak menurut al-ghazali ialah: “Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan yang dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”⁹⁰ Menurut pengertian di atas, jelaslah bahwa hakikat akhlak menurut Al-Ghazali harus mencakup 2 syarat: a. Perbuatan itu harus konstan yaitu dilakukan berulang kali (kontinu) dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan. b. Perbuatan konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pikiran, yakni bukan adanya tekanan atau paksaan dari orang lain.⁹¹

⁸⁸ Erni Rahmawati¹, Hilaluddin Hanafi², dan Fahrudin Hanafi. nilai-nilai pendidikan yang Terkandung dalam Ritual Kangkilo pada Masyarakat Muna Desa Warambe. *Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra)*, Vol. 4 No.1, Edisi Januari 2019/e-ISSN: 2503-3875/
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA>. 169-183

⁸⁹ Erni Rahmawati¹, Hilaluddin Hanafi², dan Fahrudin Hanafi. nilai-nilai pendidikan yang Terkandung dalam Ritual Kangkilo pada Masyarakat Muna Desa Warambe. *Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra)*, Vol. 4 No.1, Edisi Januari 2019/e-ISSN: 2503-3875/
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA>. 346

⁹⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak (Yogyakarta: LPPI.2007)* cet IX, hlm. 3

⁹¹ Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.102

Karenanya perlu pembelajaran akhlak. Pembelajaran akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan agama islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan kedalam perilaku sehari-hari.⁹²

c. Nilai-nilai Al-Qurän Hadits

Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa nilai Qurán Hadits yang terdapat dalam upacara adat gusaran meliputi: terbiasa membaca al-Qurán dengan baik dan benar dari segi tartil dan segala macamnya; minimal anak membaca, syukur-syukur menghafal qur'an yaitu surat-surat yang dibacakan ketika acara upacara adat gusaran;

Pembacaan al-Qur'an juga didapati dalam upacara *Pelet Betteng* ini lazim dilakukan hanya pada saat hamil pertama dan seterusnya seorang Istri. umumnya berupa salameddhan (selamatan) dengan cara mengundang beberapa tokoh agama (ustadz) dan masyarakat sekitar untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan do'a untuk keselamatan calon bayi serta ibunya serta mendo`akan agar anak yang dilahirkan kelak menjadi anak yang solih/solihah.⁹³

⁹² Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 313.

⁹³ Buchori. Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam). *Al-Maslahah* – Volume 13 Nomor 2 Oktober 2017, h. 229-246

Sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Menurut istilah, Al-Qur'an berarti firman Allah SWT yang merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rasul terakhir dengan perantara malaikat Jibril yang tertulis dalam Mushaf yang disampaikan kepada kita umat manusia secara Mutawattir yang diperintahkan membacanya bernilai ibadah, yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas yang terdiri dari 30 juz, 114 surah, dan 6666 ayat Al-Qur'an.⁹⁴

Setelah Al-Qur'an, maka As-Sunnah yang menjadi dasar dan sumber. Sunnah biasa diartikan sebagai jalan yang terpuji, jalan atau cara yang dibiasakan. Sunnah juga diartikan sebagai sabda, perbuatan dan persetujuan (Takrir) yang berasal dari Rasulullah SAW.⁹⁵

Alquran dan hadis sangat penting untuk dipelajari dalam kehidupan manusia, maka sudah menjadi sebuah kewajiban bagi setiap muslim dalam belajar membaca, menulis, memahami, menghayati, dan kemudian mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan mempelajari Al-Quran adalah sebagai untuk:

- 1) Memelihara kitab suci dan membacanya serta memperhatikan isinya untuk menjadi petunjuk dan pengajaran bagi manusia dalam kehidupan di dunia.
- 2) Mengingat hukum agama yang termaktub dalam Al-Quran serta menguatkan keimanan dan mendorong berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan.
- 3) Mengharapkan keridaan Allah dengan menganut iktikad yang sah dan mengikuti

⁹⁴ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011). 107-108

⁹⁵ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011). 112-113

segala suruhan-Nya dan menghentikan segala larangan-Nya. 4) Menanamkan akhlak yang mulia dengan mengambil ‘ibrah dan pengajaran, serta suri teladan yang baik dari riwayat-riwayat yang termaktub dalam AlQuran. 5) Menanam rasa keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya, sehingga bertambah tetap keimanan dan bertambah dekat hati kepada Allah.⁹⁶

d. Nilai-nilai Fiqih

Nilai fiqih yang terdapat dalam upacara adat gusaran meliputi: tentang syariat agama Islam tentang ibadah sholat serta ibadah; lebih baik dalam membaca Al-Qur’an, lebih rajin sholat, serta lebih rajin lagi dalam melaksanakan ibadah-ibadah lainnya; semakin tekun dan semakin rajin, serta kesadaran merasa berdosa bila meinggalkan ibadah.

Hasil penelitian dalam deskripsi kakadiu Nilai pendidikan moral “*omewise mataghole nametako oe rambingho lima kemamu ghuluhano omeghoro oe modaino, pedamo dua omewise kansoopa rambigho lima suaanamu ghuluhano omeghoro oe metaano*”. Hal ini jelas menggambarkan bahwa nilai moral itu penting agar manusia memahami mana air yang kotor dan mana air yang bersih untuk kita gunakan dalam kehidupan sehar-hari.⁹⁷

Berbeda dengan hasil penelitian yang menunjukkan Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan adat Rejang di Desa Kota Pagu bahwa adat istiadat

⁹⁶ Yunus, Mahmud. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Jakarta: PT. Hidakarya, 1998). 55-56

⁹⁷ Erni Rahmawati¹, Hilaluddin Hanafi², dan Fahrudin Hanafi. nilai-nilai pendidikan yang Terkandung dalam Ritual Kangkilo pada Masyarakat Muna Desa Warambe. *Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra)*, Vol. 4 No.1, Edisi Januari 2019/e-ISSN: 2503-3875/<http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA>. 169-183

Rejang terutama dalam pelaksanaan acara pernikahan, khitan dan aqiqah mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, seperti nilai ibadah antara lain pelaksanaan adat Rejang selalu ditutup dengan doa secara islam seperti doa ketika mengakhiri walimah dan diselingi dengan tradisi membaca al-barzanji. Hal ini mereka anggap merupakan bagian dari nilai-nilai ibadah yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi adat Rejang dalam pernikahan dan aqiqah/khitan.⁹⁸

Fiqh digunakan untuk pemahaman atas syari'at (agama), yang berkaitan dengan hukum-hukum perbuatan manusia.⁹⁹ Fiqh sebagai hokum Islam perlu dikomunikasikan dalam pengetahuan pemeluk agama Islam. Adapun pesan yang akan dikomunikasikan dalam mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Alloh yang di atur dalam fiqh ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqh Muamalah.¹⁰⁰

Kata fiqh hanya digunakan untuk pemahaman atas syari'at (agama), itupun hanya yang berkaitan dengan hukum-hukum perbuatan manusia.¹⁰¹ Begitu juga dengan pelajaran fiqh yang berisikan tentang syari'at (agama).

Fiqh mengatur tata peribadatan. Ibadah berasal dari kata *abada* yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang diridhai Allah. Ibadah

⁹⁸ Nurhasanah Hatati, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang (Studi Di Desa Kota Pagu Kec. Curup Utara Kab. Rejang Lebong)*". Tesis Magister. Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, 2019), 96

⁹⁹ Ahmad Rofi'i, *Pembelajaran Fiqih*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009). hal.3.

¹⁰⁰ Muhaimin, *pengembangan kurikulum pendidikan agama islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 26

¹⁰¹ Ahmad Rofi'i, *Pembelajaran Fiqih*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009). hal.3.

selanjutnya sudah masuk ke dalam bahasa Indonesia yang diartikan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Tuhan, seperti shalat, berdoa, dan berbuat baik.¹⁰²

Tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam fiqh Islam itu hendaklah diperkenalkan dan dibiasakan oleh orangtua dalam diri anak. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya. Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiyah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak.¹⁰³ Nilai-nilai pendidikan akhlak juga didapati pada upacara Adat Jamau Kutai meliputi setia kawan dan gotong royong, mengucapkan terimakasih dan memohon maaf, serta nilai-nilai kejujuran.¹⁰⁴

e. Nilai-nilai Sejarah Kebudayaan Islam

Hasil penelitian memaparkan bahwa nilai sejarah kebudayaan Islam yang terdapat dalam Sejarah Kebudayaan Islam adalah sejarah Lahir dan perjuangan Nabi Muhammad dakwah Islamiyah dalam kitab Barjanji. Serta sejarah penyebaran Islam oleh para wali baik di kalangan masyarakat Sunda Jawa Barat dan masyarakat Jawa oleh. Dan terakulturasinya ajaran dan nilai-nilai dan amalan-amalan ubudiyah dalam upacara adat gusaran.

¹⁰²Abuddin Nata, Op.Cit. Hal. 138.

¹⁰³Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hal. 116-117.

¹⁰⁴ Anggi Sri Bintang , Ngadri Yusro , Nurjannah , Eka Yanuartinilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam adat Jamau Kutai. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)* Volume 3, Nomor 2, Desember 2020. 81-88. DOI : <https://doi.org/10.31539/kaganga.v3i2.1445>

Salah satu materi pokok yang dipelajari dalam Pendidikan Agama Islam adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). SKI di Madrasah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.¹⁰⁵

Islam masuk ke Indonesia tidak terlepas dari budaya atau tradisi, karena salah satu untuk masuknya Islam di Indonesia adalah melalui jalur kebudayaan yang mana para wali di Indonesia yang dikenalkan dengan sebutan Wali Sanga sebagai penyebar agama Islam di Indonesia. Dahulu dalam penyebarannya dengan mengakulturasikan antara kebudayaan Indonesia dengan disisipi ajaran-ajaran Islam jadi tidak selalu merubah sepenuhnya budaya atau tradisi yang ada di masyarakat terutama masyarakat Jawa yang kental akan tradisi warisan nenek moyang, mereka yang beragama Hindu Budha

¹⁰⁵ Permenag RI Nomor: 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mapel Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. 14

kala itu seperti acara Sanggring. Jadi jangan melupakan akan sejarah karena sejarah itu penting untuk pembelajaran bagi diri kita dalam melakukan sesuatu.

Menurut lampiran PMA No. 65 Tahun 2014 yaitu: Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah.¹⁰⁶

Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat.¹⁰⁷

Didapati hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan budaya dalam tradisi Islam Nusantra pada upacara grebeg berupa gunung-gunungan.

Nilai-nilai pendidikan budaya yang dapat kita ambil adalah: Gunung kakung; yang menggambarkan tentang dunia seisinya, yang mencakup unsur-unsur seperti, bumi, langit, angin, api, manusia, dan hewan.

¹⁰⁶ Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 37

¹⁰⁷ Yayah da Sumadi, Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam Nusantara. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* | Vol. 5, No. 1, 2017. 67-86

Gunungan yang lancip melambangkan sifat yang tajam untuk mengalahkan hawa napsu. Gunungan Putri; yang melambangkan pribadi putri sejati: Nilai pendidikan budaya gunungan gepak atau tumpul. Makna yang terkandung di dalamnya yaitu bahwa seorang putra-putri sejati harus dapat meratakan kasih sayang kepada anggota keluarganya maupun kerabatnya sesuai dengan keadaan dan kemampuan. Konsekuensinya sikap adil mutlak diperlukan kepada diri, keluarga, dan sesamanya. Nilai pendidikan budaya gunungan pawuhan; yang merupakan simbol para cucu atau trah keturunan sultan, selain itu juga bermakna: Nilai pendidikan budaya gunungan darat; yang melambangkan daratan, bumi maupun alam semesta yang mengandung kekayaan alam berupa flora, fauna, dan bahan tambang seperti; emas, intan, berlian, dan sebagainya. Tanah hitam menggambarkan tanah yang subur (disimbolkan dengan gedebog / batang pohon pisang).¹⁰⁸

Dalam istilah lain proses akulturasi antara Islam dan Budaya lokal ini kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan lokal genius, yaitu kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik, yang tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budayanya. Pada sisi lain lokal genius memiliki karakteristik antara lain: mampu bertahan terhadap budaya luar; mempunyai kemampuan mengakomodasi unsur-unsur

¹⁰⁸ Yayah da Sumadi, Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam Nusantara. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* | Vol. 5, No. 1, 2017. 67-86

budaya luar; mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; dan memiliki kemampuan mengendalikan dan memberikan arah pada perkembangan budaya selanjutnya.¹⁰⁹

Dan secara keseluruhan didapati hasil penelitian menunjukkan Secara garis besar nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi Islam Nusantara adalah a). Nilai Pendidikan Keagamaan yang meliputi nilai Ibadah/ritual ; nilai Aqidah; nilai Syariah; dan nilai Akhlak; b). Nilai Pendidikan Moral agar mampu menciptakan suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan dan alam sekitar; c). Nilai Pendidikan Sosial yang akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya; dan d). Nilai Pendidikan Budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakhlak dalam lingkungan masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat.¹¹⁰

Mustofa¹¹¹ menyatakan mengenai kendala yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam adalah pengajarannya yang kurang menyentuh aspek-aspek pemersatu yang diajarkan dan terkandung dalam Islam Nusantara dan untuk memperbaikinya harus dengan kembali kepada ajaran agama yang sebenarnya.

¹⁰⁹ Luthfi, K.M. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal. *Shahih*. Vol. 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016. ISSN: 2527-8118 (p); 2527-8126 (e). Surakarta: LP2M IAIN. 10

¹¹⁰ Yayah dan Sumadi, Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam Nusantara. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* | Vol. 5, No. 1, 2017. 67-86

¹¹¹ Mustofa, S. (2015). Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Islam Berkemajuan: Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di) Nusantara. *Epistémé*, Vol. 10, No. 2, Desember 2015. 10

Dalam jangka panjang bangsa ini harus diperbaiki melalui pendidikan, termasuk pendidikan agama.

Kebijakan yang dapat dilakukan untuk menguatkan Islam di Sekolah adalah sebagai berikut: a). Mengembangkan materi agama yang komprehensif sehingga materi ini dapat menampilkan wajah agama sebagai karunia bagi pemeluk agama tersebut maupun pemeluk agama lain rahmatan lil alamin di dalam semua bidang kehidupan. b). Mengembangkan metode pengajaran agama yang kritis, dialogis, dan aplikatif dengan tetap berpegang pada standar kaidah-kaidah agama. c). Menciptakan kehidupan keagamaan intra dan antar umat beragama yang interaktif, dialogis dan toleran sehingga menumbuhkan semangat kebersamaan dan kerjasama.¹¹²

¹¹² Mustofa, S. (2015). Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Islam Berkemajuan: Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di) Nusantara. *Epistemé*, Vol. 10, No. 2, Desember 2015. 9